

PERAN SEKOLAH PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DI DESA MEDANA KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA

THE ROLE OF SCHOOL FOR WOMEN IN EMPOWERING HOUSEWIVES'S IN MEDANA VILLAGE TANJUNG DISTRICT REGENCY LOMBOK UTARA

Citra Wulandari^{1*}, Arifuddin Sahidu¹, Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati.¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Citrawln39@gmail.com

Abstrak

Kurangnya pendidikan yang didapatkan perempuan membuat perempuan memiliki banyak permasalahan dalam kehidupan. Permasalahan inilah yang menggerakkan pemerintah untuk membentuk program sekolah perempuan yang dibawah naungan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Menteri PPPA berharap adanya Sekolah Perempuan dapat memberikan media bagi perempuan untuk saling berbagi informasi, mengedukasi, dan pada akhirnya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga juga bermanfaat untuk bangsa dan negara. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang bagaimana peran sekolah perempuan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi anggota selama mengikuti Sekolah Perempuan di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara berdasarkan quisioner dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan keseluruhan ibu rumah tangga yang bergabung menjadi anggota Sekolah Perempuan. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis kategorikal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran Sekolah Perempuan berada pada kategori berperan sebagai motivator, dan edukator, namun masih kurang berperan sebagai fasilitator. Selanjutnya dilakukan analisis data inventarisasi dan konfirmasif sehingga didapat bahwa kurangnya modal, produk olahan makanan tidak selalu diproduksi karena hanya diproduksi pada saat ada pesanan dan bazar saja, banyaknya pesaing, dan usaha ibu rumah tangga tidak selalu berproduksi setiap saat karena keterbatasan waktu menjadi kendala yang dimiliki oleh anggota Sekolah Perempuan selama menjalankan usaha yang dimilikinya di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

Kata Kunci: Sekolah Perempuan, Pemberdayaan, Ibu Rumah Tangga

Abstract

The lack of education that women get makes women have many problems in life. This problem is what moved the government to form a women's school program under the auspices of the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA). The PPPA Minister hopes that the Women's School can provide a medium for women to share information, educate each other, and in the end it will not only be beneficial for themselves and their families, it will also be beneficial for the nation and state. Therefore, it is important to conduct research on the role of women's schools in empowering housewives and what obstacles members face while attending the Women's School in Medana Village, Tanjung District, North Lombok Regency. This study used a descriptive method with data collection using interview techniques based on questionnaires and documentation. This research involved 30 respondents who were all housewives who joined the Women's School. After the data is obtained, then a categorical analysis is carried out. This research shows that the role of Women's Schools is in the category of acting as a motivator and educator, but still lacking in the role of a facilitator. Furthermore, inventory and confirmatory data analysis was carried out so that it was found that there was a lack of capital, processed food products were not always produced because they were only produced when there were orders and bazaars, there were many competitors, and housewives' businesses did not always produce all the time because time constraints were an obstacle. by members of the Women's School while running their business in Medana Village, Tanjung District, North Lombok Regency.

Keywords: Women's School, Empowerment, Housewives

PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zein (2010) menyebutkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk belajar. Kebutuhan belajar tersebut sebagai hak asasi manusia untuk meningkatkan martabatnya. Namun realita sosial menunjukkan bahwa pendidikan belum dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya perempuan. Kurangnya pendidikan yang didapatkan perempuan membuat perempuan memiliki banyak permasalahan dalam kehidupan. Permasalahan inilah yang menggerakkan pemerintah untuk membentuk program Sekolah Perempuan yang dibawah naungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Menteri PPPA berharap adanya Sekolah Perempuan dapat memberikan media bagi perempuan untuk saling berbagi informasi, mengedukasi, dan pada akhirnya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga juga bermanfaat untuk bangsa dan negara (KPPPA, 2021).

Sekolah Perempuan adalah wadah pembelajaran dan mengelola pengetahuan perempuan yang utamanya dikembangkan dikomunitas-komunitas miskin pedesaan, perkotaan, pesisir dan kepulauan terpencil. Adanya Sekolah Perempuan Indonesia menjadi suatu tindakan pemerintah dalam pembentukan program untuk membantu peningkatan ekonomi pedesaan. Sekolah Perempuan merupakan salah satu model pemberdayaan perempuan yang menggunakan strategi pendidikan kritis untuk mengembangkan kepemimpinan perempuan (Institusi Kapal Perempuan, 2020).

Sekolah Perempuan bukan hanya berperan dalam perubahan pada bidang pendidikan tetapi juga pada bidang ekonomi. Sekolah Perempuan sudah ada di NTB yang salah satunya terdapat di Kabupaten Lombok Utara tepatnya di Desa Medana. Desa Medana adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara yang menjadi desa yang mengalami peningkatan signifikan dan masih bertahan sampai sekarang (Wikipedia, 2022).

Sekolah Perempuan hadir di Desa Medana untuk meningkatkan kualitas perempuan terutama dalam hal pendidikan dan kemandirian ekonomi. Dengan demikian perempuan bisa mandiri dan mengalami perubahan dalam mengurangi angka kemiskinan secara signifikan (Arvialita, R. 2015). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran Sekolah Perempuan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi anggota sekolah perempuan selama menjalankan usaha yang dimilikinya di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014). Lokasi penelitian ini di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini mengambil keseluruhan anggota Sekolah Perempuan yaitu berjumlah 30 responden.

Pengumpulan data primer diambil dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Data Sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis, studi dokumentasi dan studi kepustakaan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam mengukur variable peran sekolah perempuan digunakan indikator sebagai motivator, edukator dan fasilitator diukur dengan menggunakan sistem skoring (1-3) dan dianalisis menggunakan analisis Kategorikal. Untuk mengetahui variable kendala dianalisis menggunakan analisis inventarisasi dan

konfirmasi. Data yang telah dianalisa selanjutnya dilakukan penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari deskripsi tentang gambaran umum daerah penelitian, profil Sekolah Perempuan di Desa Medana, karakteristik responden, peran Sekolah Perempuan di Desa Medana, dan kendala-kendala yang dihadapi anggota Sekolah Perempuan dalam menjalankan usaha yang dimilikinya di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Masing-masing disajikan sebagai berikut:

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Karakteristik wilayah ini meliputi letak geografis dan luas wilayah Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, keadaan penduduk, serta keadaan iklim dan curah hujan.

Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara berdasarkan webside Desa Medana (2021) memiliki luas wilayah sebesar 4,56 km² dengan presentase 3,94 % dari luas wilayah di Kecamatan Tanjung.

Desa Medana terletak di kecamatan Tanjung dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Desa Tenig
Sebelah Timur	: Desa Sokong
Sebelah Barat	: Desa Sigar Penjalim

Secara geografis wilayah Desa Medana Kecamatan Tanjung, Desa Medana memiliki jarak ke kantor Kecamatan yaitu sekitar 5 Km dan jarak Desa Medana ke Pusat Pemerintahan daerah 5 Km. Desa Medana merupakan salah satu desa dari 8 Desa yang ada di Kecamatan Tanjung. Desa Medana memiliki luas 445,80 Hektar terdiri dari 8,0 Ha tanah sawah, 186,4 Ha tanah pemukiman dan lainnya, dan 251,4 Ha tanah perkebunan. Secara administrative terdiri dari 9 Dusun yaitu Gol, Jambianom, Karang Anyar, Kopang, Nusantara, Orong Kopang, Orong Rambut, Teluk Dalam, dan Teluk Dalam Kern. (Webside Medana, 2022).

Keadaan Penduduk

Menurut data yang didapat dari webside Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara tahun 2021, jumlah penduduk mencapai 5530 yang terdiri dari 2793 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 2737 jiwa berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah Kartu Keluarga yaitu sebanyak 1853. Dari semua dusun (Gol, Jambianim, Karang Anyar, Kopang, Nusantara, Orong Kopang, Orong Rambut, Teluk Dalam, dan Teluk Dalam Kern) dusun yang jumlah penduduk paling banyak yaitu berada pada Dusun Teluk Dalam Kern dengan total 921 jiwa. Jumlah penduduk terendah berada pada Dusun Orong Kopang dengan total 332 jiwa.

Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Kondisi topografi kabupaten Lombok Utara pada bagian utara menyusur kebagian tengah terdapat gugusan pengunungan dengan hutan lindung yang berfungsi sebagai hidrologi, sedangkan sepanjang pantainya hanya terdapat dataran rendah yang sempit dan terbatas. Pada bagian tengah membentang dari timur kebarat terdapat satu dataran rendah yang cukup luas yang merupakan suatu daerah pertanian yang subur. Pada wilayah bagian selatan terdapat suatu dataran perbukitan yang hutannya berfungsi sebagai penyangga hidrologi.

Iklim dan curah hujan berdasarkan data dari lembaga meteorologi, suhu udara di kabupaten Lombok utara pada tahun 2022 berkisar antara 22 oC hingga 32oC. Musim hujan di Lombok Utara dipengaruhi oleh angin monsun baratan yang bersifat lembap, basah, dan banyak membawa uap air atau awan hujan dan angin monsun baratan berlangsung antara periode November hingga April dengan puncaknya berlangsung antara bulan Januari dan Februari (Anonim, 2023)

Karakteristik Responden

Sebaran usia responden dalam kajian ini adalah sebanyak 30 responden berada pada rentang usia 15-64 tahun yang tergolong usia produktif. Tidak ada responden yang di bawah usia 15 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden relatif bervariasi. Responden terbanyak yaitu enam belas (16) orang (53, 3%) mengenyam pendidikan di bangku SD. Sebanyak empat belas (14) orang (46,7%) mengenyam pendidikan di bangku SMP.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga responden mulai dari 1-2 orang sebanyak 6 responden (20%). Responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 16 orang (53%). Terakhir, responden yang memiliki tanggungan keluarga di atas 5 orang sebanyak 8 orang (27%).

Untuk pekerjaan utama responden yaitu sebagai ibu rumah tangga, yakni sebanyak 30 responden (100%) merupakan ibu rumah tangga. Berdasarkan pekerjaan sampingan, responden relatif bervariasi. Responden terbanyak yaitu 9 orang (30%) memiliki pekerjaan sampingan membuat olahan kembang gula kelapa dan kripik kelapa. Sebanyak 6 orang (20%) memiliki usaha warung. Sebanyak 5 orang (16,67%) memiliki usaha berjualan sembako, selanjutnya sebanyak 3 orang (10%) sebagai pedagang online shop. Sebanyak 2 orang (6, 67%) penjual ikan, sebanyak 1 orang (3,33%) penjual botol, 1 orang (3,33%) produksi ingke dan yang terakhir sebanyak 1 orang (3,33%) memiliki usaha sampingan sebagai penjual jajanan tradisional.

Berdasarkan pendapatan keluarga, responden terbanyak yaitu 14 orang (46,67%) memiliki pendapatan < Rp.750.000 perbulan. Sebanyak 12 orang (40%) memiliki pendapatan Rp. 750.000- Rp. 1.000.000 perbulan. Paling sedikit yaitu sebanyak 4 orang (13,33%) memiliki penghasilan >Rp. 1.000.000 perbulannya.

Peran Sekolah Perempuan dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

Kajian ini untuk mendeskripsikan peran Sekolah Perempuan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Ada 3 (tiga) indikator peran yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu indikator peran Sekolah Perempuan sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan peran Sekolah Perempuan sebagai motivator berada pada kategori berperan, sebagai fasilitator berada pada kategori berperan, dan peran sebagai fasilitator berada pada kategori kurang berperan. Peran Sekolah Perempuan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara berada pada kategori berperan. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peran Sekolah Perempuan dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

No	Indikator	Gabungan Modus Skor	Kategori
1	Peran Sekolah Perempuan Sebagai Motivator	20	Berperan
2	Peran Sekolah Perempuan Sebagai Edukator	18	Berperan
3	Peran Sekolah Perempuan Sebagai Fasilitator	15	Kurang Berperan
Gabungan		53	Berperan

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1, indikator peran Sekolah Perempuan sebagai motivator berada pada kategori berperan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar responden mengatakan bahwa Sekolah Perempuan sudah berperan. Penilaian menggunakan 7 (empat) indikator yakni Sekolah Perempuan berperan dalam mendorong untuk mengikuti pertemuan, mendorong mengembangkan potensi usaha yang dimiliki untuk memulai usaha, mendorong untuk berinovasi menciptakan hal-hal baru, mendorong untuk memajukan usaha, mendorong meningkatkan hasil produksi usaha yang dilakukan, memperkenalkan teknologi baru dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Peran Sekolah Perempuan sebagai edukator berada pada kategori berperan. Hal tersebut ditunjukkan dengan mayoritas responden mengatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan sudah berperan dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan usaha, memberikan ide/gagasan dalam membantu meningkatkan keterampilan usahanya, mempraktekan setelah memberikan ide/gagasan tersebut, kemudian mendemostrasikan cara mengembangkan usaha yang dimiliki, memberikan informasi dalam mempromosikan usaha yang dilakukan dan memberikan informasi tentang pemasaran usaha yang dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Pada indikator Sekolah Perempuan sebagai fasilitator berada pada kategori kurang berperan. Hal ini dinilai menggunakan 7 (tujuh) indikator yakni memberikan modal untuk usaha, Sekolah Perempuan mengecek berjalannya usaha, Sekolah Perempuan memberikan pengarahan terhadap permasalahan usaha, Sekolah Perempuan mengenalkan ibu rumah tangga pada berbagai pihak seperti reseller dalam membantu penjualan produk, Sekolah Perempuan melibatkan ibu rumah tangga dalam berbagai event, Sekolah Perempuan membantu usaha yang dimiliki lebih banyak dikenali oleh pembeli, Sekolah Perempuan membantu menaikkan pendapatan usaha yang dilakukan. Hal tersebut ternyata tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri, dkk (2022) bahwa peran sebagai fasilitator adalah untuk memberikan pelayanan dan memfasilitasi modal, keterbatasan kinerja, sarana dan prasarana. Dikarenakan pendamping Sekolah Perempuan kurang dalam melakukan kinerja untuk memfasilitasi anggota Sekolah Perempuan dengan 7 indikator yang ada. Berikut adalah rincian dari indikator peran Sekolah Perempuan sebagai motivator:

Peran Sekolah Perempuan Sebagai Motivator

Peran Sekolah Perempuan sebagai motivator dinilai dari 7 (tujuh) indikator yakni Sekolah Perempuan berperan dalam mendorong untuk mengikuti pertemuan, mendorong mengembangkan potensi usaha yang dimiliki untuk memulai usaha, mendorong untuk berinovasi menciptakan hal-hal baru, mendorong untuk memajukan usaha, mendorong meningkatkan hasil produksi usaha yang dilakukan, memperkenalkan teknologi baru dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Rincian peran Sekolah Perempuan sebagai motivator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Peran Sekolah Perempuan Sebagai Motivator di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

No	Kriteria Indikator	Modus Skor	Jumlah Responden	Presentase(%)	Kategori
1	Sekolah perempuan mendorong untuk mengikuti pertemuan	3	30	100	Berperan
2	Sekolah perempuan mendorong mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memulai usaha	3	29	96.67	Berperan
3	Sekolah perempuan mendorong ibu rumah tangga untuk berinovasi (menciptakan hal-hal/ide baru)	3	30	100	Berperan
4	Sekolah perempuan mendorong ibu rumah tangga untuk memajukan usaha yang dilakukan	3	27	90	Berperan
5	Sekolah perempuan mendorong meningkatkan hasil produksi usaha yang dilakukan	2	16	53.33	Kurang Berperan
6	Sekolah perempuan memperkenalkan teknologi baru	3	24	80	Berperan
7	Sekolah perempuan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan	3	23	76.67	Berperan

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2 Menunjukkan peran Sekolah Perempuan sebagai motivator pada kegiatan mendorong untuk mengikuti pertemuan berada pada kategori berperan yakni sebanyak 30 responden (100%) memiliki modus skor senilai 3. Responden menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan selalu menginformasikan terlebih dahulu pertemuan-pertemuan yang akan diadakan dengan menghubungi anggota melalui ponsel, kemudian anggota yang tidak memiliki ponsel nantinya informasi pertemuan tersebut akan diberitahukan oleh anggota lainnya.

Pada indikator Sekolah Perempuan mendorong mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memulai usaha berada pada kategori berperan yakni sebanyak 29 responden (96.67%) memiliki modus skor senilai 3. Responden menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan mendorong untuk mengembangkan potensi memulai usaha, dimana pendamping Sekolah Perempuan memberikan motivasi dan arahan untuk mencoba membuat dan mengembangkan usaha kelompok yaitu pembuatan kembang gula kelapa dan kripik kelapa menjadi usaha mandiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiani, dkk (2018) bahwa Sekolah Perempuan membantu dalam membuka wawasan dan kesadaran ibu rumah yang mempunyai potensi untuk mengembangkan diri dan bahkan berkreasi lebih baik lagi untuk membantu ekonomi keluarga.

Pada Indikator Sekolah Perempuan mendorong ibu rumah tangga untuk berinovasi (menciptakan hal-hal/ide baru) berada pada kategori berperan yakni sebanyak 30 responden (100%) dengan modus skor senilai 3. Responden menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan memberikan inovasi dan ide-ide baru. Salah satu ide baru yang diberikan oleh pendamping Sekolah Perempuan yaitu pembuatan kemasan produk yang menarik dari usaha yang dimiliki responden.

Pada indikator Sekolah Perempuan mendorong ibu rumah tangga untuk memajukan usaha yang dilakukan berada pada kategori berperan yakni sebanyak 27 responden (90%) dengan modus skor senilai 3. Responden menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan membantu memajukan usaha dengan menyarankan menjual produk olahan kelompok berupa kembang gula kelapa dan kripik kelapa sehingga akan beragam usaha yang dilakukan oleh responden. Responden juga menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan menyarankan untuk menambah keunikan usaha yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan usahanya.

Pada indikator Sekolah Perempuan mendorong meningkatkan hasil produksi usaha yang dilakukan berada pada kategori kurang berperan yakni sebanyak 16 responden (53.33%) memiliki modus skor senilai 2. Responden menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan kurang berperan dalam membantu meningkatkan hasil produksi usaha. Kurangnya kinerja pendamping sekolah perempuan ini dikarenakan kurangnya pemahaman pasar dan permintaan terkait setiap produk usaha yang dimiliki oleh masing-masing responden.

Pada indikator sekolah perempuan memperkenalkan teknologi baru berada pada kategori berperan yakni sebanyak 24 responden (80%) memiliki modus skor senilai 3. Hal tersebut ditandai dengan responden menyatakan bahwa pendamping sekolah perempuan telah memperkenalkan teknologi baru berupa cara memanfaatkan ponsel dan memperkenalkan penggunaan media sosial, hal ini bisa membantu dalam promosi usaha yang dilakukan oleh responden.

Pada indikator Sekolah Perempuan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan berada pada kategori berperan yakni sebanyak 23 responden (76.67%) memiliki modus skor senilai 3. Responden menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan secara mandiri maupun secara kelompok dengan menanyakan sejauh mana kegiatan yang dilakukan secara mandiri responden dan pendamping tetap memberikan motivasi agar konsisten dalam melakukan setiap kegiatan yang dilakukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2019) bahwa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan perempuan harus mandiri, lebih terampil dan produktif sehingga pada akhirnya dapat membantu perekonomian keluarga. Maka dari ini Sekolah Perempuan Selalu mendorong setiap kegiatan responden anggota Sekolah Perempuan agar lebih produktif lagi.

Peran Sekolah Perempuan Sebagai Edukator

Pendamping Sekolah Perempuan sebagai edukator dalam pemberdayaan ibu rumah tangga pada penelitian ini berkaitan dengan mendidik serta memberikan pelatihan yang mengubah sikap dan tata laku seseorang, membantu dalam penanganan terkait berbagai masalah serta membantu dalam mengawasi setiap usaha yang dijalankan. Rincian sebaran peran Sekolah Perempuan sebagai motivator dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Sebaran Responden Berdasarkan Peran Sekolah Perempuan sebagai Edukator di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

No	Kriteria Indikator	Modus Skor	Jumlah Responden	Presentase(%)	Kategori
1	Sekolah perempuan memberikan pelatihan untuk meningkatkan usaha	3	18	60	Berperan
2	Sekolah perempuan memberikan ide/gagasan dalam membantu meningkatkan keterampilan usaha yang dilakukan	3	21	70	Berperan
3	Sekolah perempuan mempraktikkan setelah memberikan ide/gagasan diberikan	3	21	70	Berperan
4	Sekolah perempuan mendemostrasikan cara mengembangkan usaha yang dimiliki	2	13	43.33	Kurang Berperan
5	Sekolah perempuan memberikan arahan untuk konsisten dalam melakukan usaha yang sedang dijalankan	3	23	76.67	Berperan
6	Sekolah perempuan memberikan informasi dalam mempromosikan usaha yang dilakukan	3	20	66.67	Berperan
7	Sekolah perempuan memberikan informasi tentang pemasaran usaha yang dilakukan	3	17	56.67	Berperan

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3, Peran Sekolah Perempuan sebagai edukator pada indikator Sekolah Perempuan memberikan pelatihan untuk meningkatkan usaha berada pada kategori berperan dengan modus skor 3. Mayoritas responden atau sebanyak 18 orang (60%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan memberikan pelatihan untuk meningkatkan usaha dengan adanya pertemuan yang dikhususkan pembuatan produk olahan makanan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga dalam meningkatkan usaha yang dimiliki. Responden juga menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan mengarahkan untuk menjual olahan makanan yang biasa dibuat oleh kelompok sehingga bisa menambah pendapatan individu responden. Sesuai dengan pendapat Harnanto (2019) bahwa bertambahnya aset atau pendapatan diakibatkan dari kegiatan yang melakukan operasi pengadaan barang atau jasa kepada konsumen.

Pada indikator Sekolah Perempuan memberikan ide/gagasan dalam membantu meningkatkan keterampilan usaha berada pada kategori berperan dengan modus skor 3. Sebanyak 21 orang responden (70%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan membantu meningkatkan keterampilan usaha dengan memberikan arahan terkait informasi

seperti pengolahan makanan yang unik yang belum pernah diproduksi oleh orang lain sehingga nantinya akan menjadi usaha baru bagi responden.

Pada indikator Sekolah Perempuan mempraktikkan setelah memberikan ide/gagasan yang diberikan berada pada kategori berperan dengan modus skor 3. Sebanyak 21 orang responden (70%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan dalam memberikan ide-ide baru seperti pengolahan makanan pada saat pertemuan awal akan diberitahukan cara-cara pembuatan dan nantinya rencana membuat produk olahan makanan tersebut akan dipraktikkan pada pertemuan berikutnya. Responden juga menyatakan bahwa dengan adanya praktek langsung setiap ide usaha maka akan lebih dipahami oleh responden, sehingga akan mudah bagi responden untuk membuat dan menjualnya secara mandiri.

Pada indikator Sekolah Perempuan mendemonstrasikan cara mengembangkan usaha yang dimiliki berada pada kategori kurang berperan dengan modus skor senilai 2. Sebanyak 13 orang (43.33%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan kurang berperan dalam mendemonstrasikan cara pengembangan usaha yang dimiliki. Responden menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan kurang berperan karena beragamnya usaha mandiri responden sehingga pendamping tidak bisa mendemonstrasikan cara pengembangan usaha yang dimiliki satu persatu.

Pada indikator Sekolah Perempuan memberikan arahan untuk konsisten dalam melakukan usaha yang sedang dijalankan berada pada kategori berperan dengan modus skor senilai 3. Ini artinya sebanyak 23 orang responden (76.67%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan berperan dalam memberikan arahan untuk konsisten melakukan usaha yang dijalankan. Hal ini selalu dilakukan oleh pendamping Sekolah Perempuan ketika pada saat pertemuan selalu menyampaikan arahan untuk konsisten menjalankan usaha yang dimilikinya dan tidak berputus asa pada setiap tantangan. Responden juga mengatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan memberikan arahan untuk membedakan biaya kehidupan sehari-hari dengan biaya untuk usaha yang dijalankan agar usaha yang dilakukan responden tetap berjalan dan tetap konsisten bertahan dibanyaknya pesaing yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiani, dkk (2018) bahwa Sekolah Perempuan membantu dalam membuka wawasan dan kesadaran ibu rumah yang mempunyai potensi untuk mengembangkan diri dan bahkan berkreasi lebih baik lagi untuk membantu ekonomi keluarga.

Pada indikator Sekolah Perempuan memberikan informasi dalam mempromosikan usaha yang dilakukan berada pada kategori berperan dengan modus skor senilai 3. Sebanyak 20 orang responden (66.67%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan berperan dalam memberikan informasi untuk mempromosikan usaha yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari adanya pendamping yang Sekolah Perempuan yang memberikan informasi mempromosikan usaha sehingga responden lebih banyak mengenal orang-orang baru dalam maupun dari luar lingkungan Sekolah Perempuan. Responden juga menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan membantu dalam memberikan informasi terkait mempromosikan melalui media sosial seperti aplikasi Facebook dan lainnya sehingga usaha yang dijalankan lebih banyak dikenal oleh konsumen.

Pada indikator Sekolah Perempuan memberikan informasi tentang pemasaran usaha yang dilakukan yaitu berada pada kategori berperan dengan modus skor senilai 3. Sebanyak 17 orang responden (56.67%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan sudah membantu dalam memberitahukan informasi promosi dengan memanfaatkan sosial media kemudian diberitahukan kearah mana pemasaran tersebut seperti menganalisis target pasar, pembetulan strategi harga jual, kemana mendistribusikan produk dan mengikuti perkembangan tren dalam memasarkan produk usaha.

Peran Sekolah Perempuan Sebagai Fasilitator

Peran Sekolah Perempuan sebagai Fasilitator dinilai menggunakan 7 (tujuh) indikator yakni Sekolah perempuan membantu dalam memberdayakan dengan memberikan modal untuk usaha, Sekolah perempuan mengecek berjalannya usaha, Sekolah perempuan memberikan pengarahan terhadap permasalahan usaha, Sekolah perempuan mengenalkan ibu rumah tangga pada berbagai pihak seperti reseller dalam membantu penjualan produk, Sekolah perempuan melibatkan ibu rumah tangga dalam berbagai event, Sekolah perempuan membantu usaha yang dimiliki lebih banyak dikenali oleh pembeli, Sekolah perempuan dapat membantu menaikkan pendapatan usaha yang dilakukan. Rincian peran Sekolah Perempuan sebagai fasilitator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Peran Sekolah Perempuan Sebagai Fasilitator di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara Tahun

No	Kriteria Indikator	Modus Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)	Kategori
1	Sekolah perempuan membantu dalam memberdayakan dengan memberikan modal untuk usaha	3	25	83.33	Berperan
2	Sekolah perempuan mengecek berjalannya usaha	1	17	56.67	Tidak Berperan
3	Sekolah perempuan memberikan pengarahan terhadap permasalahan usaha	2	18	60	Kurang Berperan
4	Sekolah perempuan mengenalkan ibu rumah tangga pada berbagai pihak seperti reseller dalam membantu penjualan produk	1	16	53.33	Tidak Berperan
5	Sekolah perempuan melibatkan ibu rumah tangga dalam berbagai event	2	16	53.33	Kurang Berperan
6	Sekolah perempuan membantu usaha yang dimiliki lebih banyak dikenali oleh pembeli	3	14	46.67	Berperan
7	Sekolah perempuan dapat membantu menaikkan pendapatan usaha yang dilakukan	3	18	60.00	Berperan

Sumber: Data diolah (2023)

Pada Tabel 4 menunjukkan indikator Sekolah Perempuan membantu dalam memberdayakan dengan memberi modal usaha berada pada kategori berperan dengan modus skor senilai 3. Sebanyak 25 responden (83.33%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan membantu dengan memberikan modal untuk usaha, dimana awal dari terbentuknya Sekolah Perempuan di Desa Medana setiap pertemuan responden diberikan uang sebanyak 15 ribu, kemudian karena dirasakan kurangnya bantuan modal tersebut maka pendamping Sekolah Perempuan mengakumulasi uang saku setiap ibu rumah

tangga menjadi uang kas yang biasanya disebut sebagai simpan pinjam oleh responden. Uang tersebut nantinya akan membantu mengembangkan usaha atau menyelesaikan setiap permasalahan usaha yang dimiliki responden maka uang tersebutlah yang digunakan. Namun modal yang diberikan ini dirasakan masih kurang untuk membantu usaha yang dimiliki sehingga anggota Sekolah Perempuan lebih mencari dan berusaha sendiri untuk mendapatkan modal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adawiyah (2013) bahwa keterbatasan modal merupakan kendala utama dalam pengembangan usaha UMKM. Mayoritas pengusaha menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya.

Pada indikator Sekolah Perempuan mengecek berjalannya usaha berada pada kategori tidak berperan. Mayoritas responden sebanyak 17 orang (56.67%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan tidak datang untuk melihat dan mengecek secara langsung. Hal ini terjadi karena pendamping Sekolah Perempuan tidak mendatangi tempat usaha responden karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh dan beragamnya usaha sampingan yang dilakukan. Pendamping Sekolah Perempuan hanya menanyakan saja terkait berjalannya usaha tetapi tidak dilakukan secara langsung pengecekan dilapangan.

Pada indikator Sekolah Perempuan memberikan pengarahannya terhadap permasalahan usaha berada pada kategori kurang berperan. Mayoritas responden atau sebanyak 18 orang (60%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan kurang berperan dalam memberikan pengarahannya terhadap permasalahan usaha. Salah satu permasalahan usaha tersebut seperti kendala menghadapi pesaing dengan memberikan pengarahannya melalui komunikasi saat pertemuan tetapi masih dirasakan kurang. Pertemuan yang hanya sekali dalam sebulan membuat ibu rumah tangga tidak leluasa menanyakan berbagai hal yang menjadi permasalahan usahanya dan responden juga menyatakan jarang ada permasalahan usaha yang dialami. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto, dkk (2018) bahwa untuk membantu penyelesaian masalah usaha maka dilakukan rancangan perbaikan proses bisnis berdasarkan akar permasalahan dari proses bisnis yang dilakukan. Namun dalam penelitian ini perbaikan usaha yang dilakukan oleh pendamping Sekolah Perempuan masih dirasakan kurang, oleh sebab itu anggota Sekolah Perempuan menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan dalam memberikan pengarahannya terhadap masalah usahanya masih kurang berperan.

Pada indikator Sekolah Perempuan mengenalkan ibu rumah tangga pada berbagai reseller dalam membantu penjualan produk berada pada kategori tidak berperan. Mayoritas responden atau sebanyak 16 responden (53.33%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan tidak berperan dalam membantu mengenalkan responden pada berbagai pihak seperti reseller. Sebanyak 16 orang responden lebih aktif melakukan usaha secara mandiri dan mencari informasi sendiri karena pendamping Sekolah Perempuan tidak bisa mengenalkan satu-satu dan mencari reseller satu persatu untuk responden dikarenakan usaha responden yang berbeda-beda, tetapi lain halnya dengan usaha bersama pengolahan kembang gula kelapa dan kripik kelapa yang semuanya dibantu oleh pendamping Sekolah Perempuan.

Pada indikator Sekolah Perempuan melibatkan ibu rumah tangga dalam berbagai event berada pada kategori kurang berperan. Mayoritas responden atau sebanyak 16 orang (53.33%) menyatakan pendamping Sekolah Perempuan kurang berperan dalam melibatkan ibu rumah tangga dalam berbagai event karena ibu rumah tangga menyatakan bahwa setiap ada event hanya yang berkaitan dengan pengolahan makanan saja yang dilibatkan, tetapi tidak dengan usaha yang dilakukan oleh responden. Usaha yang dilakukan juga beragam sehingga hanya beberapa yang dilibatkan ketika ada event. Tetapi jika dibuat dalam jumlah banyak maka setiap responden diajak serta dalam membuat olahan makanan tersebut.

Pada indikator Sekolah Perempuan membantu usaha yang dimiliki lebih banyak dikenali oleh pembeli berada pada kategori berperan. Mayoritas responden atau sebanyak 14 orang (46.67%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan berperan dalam membantu usaha yang dimiliki sehingga akan banyak dikenali pembeli. Responden juga menyatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan bisa mengenal orang-orang baru yang kemudian mereka mempromosikan usaha yang mereka lakukan. Nantinya ibu rumah tangga lainnya menyebarkan informasi agar saling membantu satu sama lain dan pendamping Sekolah Perempuan pun membantu mempromosikan melalui media sosial usaha yang dilakukan ibu rumah tangga, sehingga semakin banyak orang yang mengetahuinya.

Pada indikator Sekolah Perempuan dapat membantu menaikkan pendapatan usaha yang dilakukan berada pada kategori berperan. Mayoritas responden atau sebanyak 18 orang (60%) menyatakan bahwa bergabungnya mereka dengan Sekolah Perempuan membuat mereka mendapatkan penghasilan yang awalnya tidak memiliki penghasilan kemudian sekarang sudah memiliki penghasilan yang dapat menaikkan pendapatan ekonominya. Sebelum bergabung dengan Sekolah Perempuan rata-rata responden atau sebanyak 28 orang tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga mereka merasa terbantu dengan adanya sekolah perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harnanto (2019) kenaikan pendapatan diakibatkan adanya pengadaan barang dan jasa yang dilakukan kepada konsumen. Responden Sekolah Perempuan menyatakan bahwa adanya produksi olahan makanan yang dilakukan kelompok dan usaha sampingan lain yang dilakukan berkat adanya Sekolah Perempuan inilah yang membuat anggota Sekolah Perempuan mendapatkan pendapatan.

Kendala-Kendala dihadapi Anggota Selama Mengikuti Sekolah Perempuan di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh mayoritas responden dalam menjalankan usaha yang dimilikinya ada 4 (empat) yakni kurangnya modal, produk olahan makanan tidak selalu bisa diproduksi karena hanya pada saat ada pesanan dan bazar saja, banyaknya pesaing bisnis, usaha yang dilakukan tidak selalu memproduksi setiap saat karena keterbatasan waktu. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kendala-Kendala yang dihadapi oleh Anggota Selama Mengikuti Sekolah Perempuan.

No	Kendala-kendala yang dihadapi anggota sekolah perempuan	Responden (Orang)	Presentase (%)
1	Kurangnya modal	23	76.67
2	Produk olahan makanan tidak selalu bisa diproduksi karena hanya pada saat ada pesanan dan bazar saja	15	50
3	Banyaknya pesaing bisnis	14	46.67
4	Usaha yang dilakukan tidak selalu memproduksi setiap saat karena keterbatasan waktu	6	20

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa kendala yang paling banyak dihadapi oleh anggota Sekolah Perempuan di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

yaitu sejumlah 23 orang responden (76.67%) memiliki kendala terhadap kurangnya modal. Menurut responden, modal sebagai kendala dalam menjalankan usaha yang dimilikinya karena modal yang diberikan Sekolah Perempuan masih kurang, dari awal terbentuknya yaitu 15 ribu setiap pertemuan kemudian karena dirasakan kurang, maka diakumulasikan menjadi uang kas yang di sebut simpan pinjam. Uang kas tersebut bisa digunakan untuk keperluan-keperluan mendadak yang nantinya pendamping akan mengukur dulu seberapa dana yang dibutuhkan. Dari kurangnya modal inilah yang menghambat keberlangsungan usaha yang dijalankan. Banyaknya kebutuhan juga membuat modal yang dimiliki responden habis karena digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Adawiyah (2013) bahwa keterbatasan modal merupakan kendala utama dalam pengembangan usaha UMKM. Mayoritas pengusaha menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Kurangnya permodalan UKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan pada modal si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2013) yang menyatakan bahwa masalah permodalan dipaparkan sulitnya mencari sumber permodalan dengan syarat ringan, dan bunga yang rendah. Disamping itu dirasakan pengetahuan mengenai syarat-syarat permodalan, dan jenis-jenis permodalan masih kurang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hasanah dkk (2020) menyatakan bahwa penyebab terhambatnya bantuan modal untuk UMKM karena adanya hambatan geografis sehingga belum banyak perbankan yang menjangkau daerah terpencil, kendala administratif yang disebabkan manajemen bisnis UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional, serta manajemen keuangan dimana pengelola UMKM belum dapat memisahkan uang operasional rumah tangga dan usaha.

Kendala kedua yang banyak dipilih responden yaitu pada produksi olahan makanan yaitu kembang gula kelapa dan kripik kelapa yang tidak selalu diproduksi karena diproduksi pada saat ada pesanan dan bazar saja. Berdasarkan wawancara terhadap 15 orang responden (50%) menyatakan mengalami kendala pada produksi olahan makanan yang tidak bisa selalu diproduksi setiap harinya, tapi hanya diproduksi ketika ada pesanan dan bazar saja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat dan keinginan konsumen untuk membeli produk olahan yang dibuat dan juga belum banyaknya yang mengenal dan mengetahui terkait produk olahan yang dibuat oleh responden. Sehingga untuk meminimalisir rusaknya produk olahan makanan yang dibuat, maka responden hanya memproduksi ketika ada pesanan dan bazar saja.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Azra (2020) bahwa kendala UMKM salah satunya yaitu kurangnya kemampuan dalam pemasaran dan menjual barang yang telah dihasilkan atau dipasarkan. Banyak UMKM yang tidak mempunyai tim pemasaran dan sales sendiri. Bahkan banyak juga UMKM yang tidak memiliki anggaran untuk melakukan pemasaran. Pemasaran yang dilakukan terbatas dari rekomendasi dari mulut ke mulut dan sosial media yang dilakukan gratis. Tidak hanya itu, masih banyak UMKM yang belum “go online” atau aktif memasarkan dan menjual produknya melalui online. UMKM yang sudah memasarkan secara online pun masih banyak yang tidak maksimal karena terhambat dengan keterbatasan informasi dan pengetahuan untuk dapat melakukan pemasaran online secara efektif dan efisien.

Kendala pada urutan ketiga yaitu banyaknya pesaing. Sebanyak 14 orang responden (46.67%) menyatakan bahwa responden mengalami kendala terhadap banyaknya saingan bisnis. Banyaknya pesaing inilah yang menghambat keberlangsungan usaha yang sedang dijalankan. Kendala ini jugalah yang menyebabkan berkurangnya pendapatan yang diperoleh.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Herawati (2013) bahwa hambatan-hambatan dalam mengembangkan usaha yaitu persaingan antara perusahaan sejenis. Maraknya toko-toko ritel nasional, dan hipermart cukup mempengaruhi pasar lokal khususnya usaha dagang. Bagi perusahaan jasa masalah persaingan diakibatkan banyaknya muncul usaha-usaha baru yang modern dan memberikan harga yang lebih murah.

Kendala yang terakhir yaitu usaha yang dilakukan tidak selalu bisa diproduksi karena keterbatasan waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa sebanyak 6 orang atau sebanyak (20%) responden mengalami kendala terhadap keterbatasan waktu karena hal yang paling utama responden lakukan yaitu sebagai ibu rumah tangga sehingga responden harus mengurus suami dan anak-anaknya dan tidak adanya orang yang bergantian menjaga anak-anaknya maka responden merasa sangat kesulitan membagi waktu dengan usaha yang sedang dijalankan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mathew & Panchanatham (2011) pada pengusaha wanita menemukan bahwa sebagian besar pengusaha wanita memiliki work-life balance yang rendah dikarenakan banyaknya peran yang dijalani, permasalahan dependent care, kualitas kesehatan yang menurun, permasalahan time management, dan kurangnya social support. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundaresan (2014) pada wanita bekerja juga menunjukkan hasil yang senada bahwa kebanyakan wanita bekerja memiliki work-life balance yang rendah. Hal tersebut dikarenakan wanita bekerja banyak mengalami overtime di tempat kerjanya sehingga mengganggu kegiatan nonpekerjaannya. Dampaknya produktivitas dalam bekerja menurun, tingginya tingkat absensi, timbul permasalahan kesejahteraan fisik dan mental serta timbul konflik pada kehidupan kerja dan pribadi wanita bekerja salah satunya mengenai tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Sekolah Perempuan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara berada pada kategori berperan dinilai dari 3 indikator yakni peran sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Peran Sekolah Perempuan sebagai motivator berada pada kategori berperan yang mayoritas responden anggota Sekolah Perempuan di Desa Medana sebanyak 30 orang (100%) menyatakan bahwa pendamping Sekolah perempuan berperan dalam mendorong untuk mengikuti pertemuan, mendorong mengembangkan potensi usaha, mendorong untuk berinovasi menciptakan hal-hal baru, mendorong untuk memajukan usaha, mendorong meningkatkan hasil produksi usaha, memperkenalkan teknologi baru dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden. Peran Sekolah Perempuan sebagai edukator berada pada kategori berperan dengan mayoritas responden anggota Sekolah Perempuan di Desa Medana sebanyak 18 orang (60%) menyatakan bahwa pendamping sekolah perempuan sudah berperan dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan usaha, memberikan ide/gagasan dalam membantu meningkatkan keterampilan usaha, memptaktikan setelah memberikan ide/gagasan tersebut, kemudian mendemostrasikan cara mengembangkan usaha yang dimiliki, memberikan informasi dalam mempromosikan usaha yang dilakukan dan memberikan informasi tentang pemasaran usaha yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Peran Sekolah Perempuan sebagai fasilitator berada pada kategori kurang berperan dengan mayoritas responden anggota Sekolah Perempuan di Desa Medana sebanyak 17 orang (56.67%) mengatakan bahwa pendamping Sekolah Perempuan kurang berperan dalam membantu memberdayakan dengan memberikan modal untuk usaha, mengecek dan mengawasi berjalannya usaha, memberikan pengarahan terhadap permasalahan usaha, mengenalkan pada berbagai pihak seperti reseller dalam membantu penjualan produk, melibatkan dalam berbagai event, membantu usaha yang

dimiliki lebih banyak dikenali oleh pembeli, dan membantu menaikkan pendapatan usaha yang dilakukan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh Anggota Selama Mengikuti Sekolah Perempuan. Diantaranya kurangnya modal merupakan kendala utama yang dihadapi dipilih oleh 23 orang (77%), produk olahan makanan tidak selalu diproduksi karena hanya diproduksi pada saat ada pesanan dan bazar saja dipilih oleh 15 orang (50%), banyaknya pesaing menjadi kendala dengan urutan ketiga dipilih oleh 14 orang (47%), dan usaha ibu rumah tangga tidak selalu berproduksi setiap saat karena keterbatasan waktu menjadi kendala terakhir dipilih oleh 6 orang (20%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W. R. (2013). Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*.
- Anonim, 2023. Kabupaten Lombok Utara. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Lombok_Utara. Di akses 6 September 2023.
- Azra Amny E.F. 2020. 7 Kendala UMKM di Indonesia yang Paling Banyak Dialami. <https://idntrepreneur.com/7-kendala-umkm-di-indonesia-yang-paling-banyak-dialami>. Diakses 14 Juli 2023.
- Harnanto. 2019. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan umkm di kabupaten purbalingga. *Kinerja*, 17(2), 305-313
- Herawati, N. T. (2013). Analisis Pendidikan Kewirausahaan ditinjau dari Perpektif Pengusaha di Kabupaten Buleleng Media Komunikasi FPIPS.
- Institusi Kapal Perempuan. 2020. Siaran Pers: Sekolah Perempuan Indonesia. <https://kapalperempuan.org/siaran-pers-sekolah-perempuan-indonesia/> Diakses 20 September 2022.
- KPPPA. 2021. Sekolah Perempuan Ciptakan Perempuan Berdaya, Indonesia Maju. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3496/sekolah-perempuan-ciptakan-perempuan-berdaya-indonesia-maju>. Di 6 akses September 2023.
- Maranti. 2019. Strategi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Talakar. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Mathew, R. V., & Panchanatham, N. (2011). An exploratory study on the work-life balance of women entrepreneurs in South India. *Asian academy of management journal*, 16(2).
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Graham Indonesia. Jakarta.
- Sapitri, W. R. dkk 2022. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Sumber Garunggung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*.
- Sundaesan, S. (2014). Work-Life Balance – Implications for Working Women. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, Vol. 7, No. 7, 93-102.
- Solikhah B, dkk. 2018. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui
- Susanto T, Pramono D, Setiawan Y, N. 2018. Analisis Dan Perbaikan Proses Menggunakan Metode Business Process Improvement (BPI) (Studi Kasus : PT. Wonojati Wijoyo. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Vol. 2 : 6202.

Wardiani R.S., dkk. 2018. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Untuk Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Potokbeusi-Subang. Skripsi S1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran. Subang.

Wikipedia.2022.Medana,Tanjung,LombokUtara.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Medana,_Tanjung,_Lombok_Utara. Diakses 3 Maret 2023.